

PENGUATAN LITERASI SISWA SMP DAN SMA MELALUI PELATIHAN MENULIS CERITA RAKYAT DI KABUPATEN ALOR

Adolfina M.S Moybeka¹, Veronika Yuliana Dukapen²

Prodi. Pendidikan Bahasa Inggris^{1,2}

Universitas Tribuana Kalabahi

QHR9+WRW, Welai Tim., Kec. Tlk. Mutiara, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

* Penulis Korespondensi : adolfinamoybeka@gmail.com

Abstrak

Program peningkatan literasi melalui penulisan cerita rakyat di Kecamatan Alor Barat Daya (ABAD) telah menunjukkan tren positif yang sangat signifikan dalam kurun waktu satu tahun. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari lonjakan partisipasi siswa secara kuantitas, tetapi juga dari peningkatan kualitas karya yang dihasilkan secara substansial. Program ini membuktikan secara empiris bahwa menulis bukan sekadar aktivitas akademik di ruang kelas, melainkan instrumen vital dalam pembentukan karakter serta pelestarian identitas budaya generasi muda. Melalui penggalian kembali narasi lisan, siswa belajar menghargai akar sejarah dan nilai-nilai luhur masyarakatnya. Keberhasilan transisi dari tahun 2024 ke 2025, yang ditandai dengan berkurangnya hambatan psikologis seperti *writing anxiety*, kini menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan program literasi berbasis budaya di masa depan. Sinergi antara edukasi dan konservasi budaya ini menciptakan ruang kreatif bagi siswa untuk mengekspresikan jati diri. Dengan hasil yang terus meningkat, inisiatif ini diharapkan mampu menjadi model percontohan bagi pengembangan literasi di wilayah lain yang mengandalkan kekayaan kearifan lokal sebagai materi pembelajaran utama.

Kata kunci: Literasi, Menulis, Cerita Rakyat, Alor Barat Daya.

Abstract

The literacy improvement program through folk tale writing in Alor District has shown a very significant positive trend within a year. This success is measured not only by the surge in student participation in terms of quantity, but also by the substantial improvement in the quality of the works produced. This program empirically proves that writing is not merely an academic activity in the classroom, but a vital instrument in character building and the preservation of the cultural identity of the younger generation. Through the rediscovery of oral narratives, students learn to appreciate the historical roots and noble values of their community. The successful transition from 2024 to 2025, marked by a reduction in psychological barriers such as *writing anxiety*, now provides a strong foundation for the sustainability of culture-based literacy programs in the future. This synergy between education and cultural conservation creates a creative space for students to express their identity. With continuously improving results, this initiative is expected to become a model for literacy development in other regions that rely on the wealth of local wisdom as their main learning material.

Keywords: Land-based products, Products, Rural economic.

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di era globalisasi. Bagi siswa tingkat SMP dan SMA, kemampuan literasi bukan sekadar kecakapan membaca dan menulis secara teknis, melainkan kemampuan untuk memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis guna memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (OECD, 2019). Namun, tantangan literasi di Indonesia masih cukup pelik, terutama di wilayah-wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T).

Kabupaten Alor, sebagai salah satu wilayah kepulauan di Nusa Tenggara Timur, menghadapi tantangan geografis dan aksesibilitas pendidikan yang berdampak pada rendahnya indeks literasi siswa dibandingkan wilayah perkotaan di Pulau Jawa. Rendahnya minat baca serta lemahnya kemampuan menulis di kalangan siswa sering kali berakar pada penggunaan bahan ajar yang bersifat tekstual-formal dan terasa asing dari realitas sosiokultural mereka. Meskipun Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang yang cukup luas bagi pengembangan literasi, efektivitasnya sering kali terhambat karena konten yang disajikan kurang menyentuh pengalaman hidup

sehari-hari. Tanpa adanya sentuhan konteks lokal, siswa cenderung memandang teks sebagai tumpukan informasi mati yang tidak memiliki relevansi emosional maupun praktis, sehingga mereka merasa terasing dari materi yang mereka pelajari sendiri.

Dalam kondisi inilah, pengintegrasian kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran menjadi sebuah urgensi pedagogis yang tidak dapat ditawarkan.

Kabupaten Alor, yang dikenal sebagai "Nusa Kenari", sejatinya adalah gudang ilmu yang tak ternilai melalui kekayaan tradisi lisan dan cerita rakyatnya yang mencerminkan keragaman suku serta bahasa. Namun, sangat disayangkan bahwa warisan intelektual ini mulai terkikis dan terlupakan seiring dengan masifnya dominasi budaya digital yang bersifat global dan homogen. Minimnya dokumentasi tertulis yang kredibel membuat narasi-narasi lokal ini sulit diakses oleh generasi muda. Akibatnya, terjadi kesenjangan identitas di mana siswa lebih mengenal konten digital populer dibandingkan akar budaya mereka sendiri.

Melalui pelatihan menulis cerita rakyat, kekayaan lisan ini dapat dikonversi menjadi media literasi yang hidup, sekaligus menjadi

jembatan bagi siswa untuk mencintai dunia tulis-menulis melalui sejarah dan nilai-nilai luhur tanah kelahiran mereka.

Pelatihan menulis cerita rakyat menjadi strategi yang krusial untuk menjembatani kesenjangan literasi tersebut. Menulis cerita rakyat bukan hanya aktivitas merangkai kata, melainkan proses penggalian nilai-nilai filosofis, sejarah, dan identitas diri. Melalui proses ini, siswa SMP dan SMA di Kabupaten Alor diajak untuk melakukan observasi, wawancara dengan tokoh adat, dan merekonstruksi narasi lisan ke dalam bentuk tulisan yang sistematis. Menurut Rogers (2014), literasi berbasis budaya (cultural literacy) memungkinkan siswa merasa memiliki (sense of belonging) terhadap materi pembelajaran, yang secara otomatis meningkatkan motivasi mereka dalam berkarya.

Selain itu, penguatan literasi melalui penulisan cerita rakyat berfungsi sebagai upaya **Revitalisasi Budaya**. Dengan mendokumentasikan cerita-cerita dari tetua adat, siswa berperan sebagai agen pelestari kebudayaan Alor. Hasil tulisan mereka tidak hanya menjadi portofolio pribadi, tetapi juga aset literasi daerah yang bisa dibaca oleh generasi berikutnya. Transformasi dari tradisi lisan ke tulisan ini sangat penting agar nilai-

nilai luhur seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan toleransi yang terkandung dalam mitos atau legenda Alor tidak hilang ditelan zaman (Saba, 2021).

Secara teknis, pelatihan ini juga melatih kemampuan kognitif tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Siswa dituntut untuk menyusun alur (plot), membangun karakter, dan menyisipkan pesan moral secara koheren. Dengan bimbingan yang tepat, pelatihan ini diharapkan dapat mengubah paradigma siswa dari sekadar konsumen informasi menjadi produsen konten yang kreatif dan berakar pada identitas lokal.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan pelatihan yang dilakukan mulai tahun 2024 sampe 2025.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas beberapa tahapan kegiatan, antara lain:

1. Identifikasi masalah

Identifikasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis terhadap subjek sasaran guna memperoleh informasi yang relevan dan akurat. Dalam hal ini, proses identifikasi dilakukan terhadap siswa SMP dan SMA yang

berada di Alor Barat Daya khususnya Kelurahan Moru dan Desa Wolwal, untuk memahami kebutuhan, minat, serta potensi mereka dalam bidang literasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya peningkatan dan perubahan yang signifikan dari tahun 2024 ke tahun 2025 menunjukkan perkembangan positif dalam pelaksanaan program peningkatan literasi melalui kegiatan menulis cerita rakyat. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari aspek kuantitas peserta, tetapi juga dari meningkatnya antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam setiap tahapan kegiatan. Program ini secara bertahap mampu membangun kesadaran siswa akan pentingnya literasi, khususnya keterampilan menulis sebagai sarana mengekspresikan ide, pengalaman, dan nilai budaya yang mereka miliki.

Pada tahun 2024, jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini masih relatif terbatas, yaitu sebanyak 30 siswa yang berasal dari jenjang SMA sejumlah 13 siswa dan SMP sejumlah 17 siswa di wilayah Kecamatan Alor Barat Daya (ABAD). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat dan keterlibatan siswa terhadap kegiatan literasi berbasis menulis cerita rakyat masih perlu ditingkatkan. Keterbatasan jumlah peserta

ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain minimnya sosialisasi program kepada sekolah-sekolah, sehingga tidak semua siswa mendapatkan informasi yang memadai terkait tujuan dan manfaat kegiatan. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi kendala, karena kegiatan harus disesuaikan dengan jadwal belajar siswa di sekolah.

Rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga hambatan internal psikologis. Salah satu faktor krusial adalah **krisis kepercayaan diri** dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Fenomena ini sering kali berakar dari *writing anxiety* atau kecemasan menulis, di mana siswa merasa terbebani oleh standar gramatikal dan struktur formal sebelum mereka sempat mengeksplorasi kreativitasnya.

Dalam konteks penulisan cerita rakyat, hambatan teknis yang dihadapi siswa meliputi: **Kesulitan dalam mengembangkan ide:** Siswa sering kali terjebak pada premis sederhana tanpa mampu mengembangkan narasi yang mendalam. Yang berikut adalah **keterbatasan diksi:** Kurangnya penguasaan kosakata mengakibatkan cerita terasa monoton dan kurang mampu menggambarkan nuansa

emosional atau latar tempat secara spesifik. Dan yang terakhir adalah **Disorientasi Alur**: Menyusun narasi yang runtut (*coherent*) dan menarik (*engaging*) memerlukan pemahaman tentang struktur dramatik yang sering kali belum dikuasai dengan baik.

Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal merupakan pengalaman kognitif baru bagi mayoritas siswa yang sebelumnya lebih akrab dengan teks modern dan populer. Proses transformasi dari tradisi lisan ke dalam bentuk teks tertulis menuntut keterampilan literasi tingkat lanjut, mulai dari kemampuan memahami struktur naratif, penguasaan kosakata, hingga kecakapan menginterpretasi nilai budaya secara kontekstual. Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan alur cerita, menggambarkan tokoh, serta menjaga keaslian pesan budaya tanpa kehilangan daya tarik pembaca. Namun, tantangan yang teridentifikasi pada tahun 2024 ini tidak boleh dipandang sebagai kegagalan pembelajaran, melainkan sebagai data diagnostik yang bernilai tinggi. Temuan tersebut justru membuka ruang refleksi kritis bagi pendidik untuk memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam. Evaluasi komprehensif atas kendala-kendala tersebut

dapat dijadikan pijakan strategis dalam merancang intervensi pedagogis yang lebih efektif dan kontekstual. Upaya seperti penerapan metode scaffolding, pendampingan bertahap, serta pemanfaatan media digital dalam pelestarian budaya diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada tahun-tahun mendatang.

Namun, pada tahun 2025 terjadi peningkatan yang cukup signifikan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas peserta. Jumlah siswa yang terlibat meningkat menjadi 51 orang, yang berasal dari berbagai sekolah yakni 31 siswa dari SMP Negeri Moru, 1 Siswi dari MIS Moru, 8 Siswa dari SMP Negeri Wolwal dan 2 siswa dari SMA Negeri Wolwal. Peningkatan jumlah peserta ini menunjukkan adanya respons positif dari pihak sekolah, siswa, dan masyarakat terhadap keberlanjutan program literasi tersebut. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pada tahun sebelumnya menjadi faktor pendorong utama meningkatnya minat siswa untuk berpartisipasi. Selain itu, dukungan dari guru pendamping serta pihak sekolah juga semakin kuat, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih optimal.

Tidak hanya terjadi peningkatan jumlah peserta, kemampuan menulis siswa juga mengalami

perkembangan yang cukup signifikan. Pada tahun 2024, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan ide cerita, menyusun alur yang runtut, serta mengembangkan tokoh dan latar cerita rakyat. Tulisan yang dihasilkan cenderung masih sederhana dan belum menggambarkan kekayaan nilai budaya lokal secara mendalam. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, pelatihan teknik menulis, serta pemberian contoh cerita rakyat yang kontekstual, siswa mulai memahami struktur dan kaidah penulisan cerita rakyat dengan lebih baik.

Pada tahun 2025, kemampuan menulis siswa menunjukkan peningkatan yang lebih jelas. Siswa tidak hanya mampu menuliskan kembali cerita rakyat yang mereka dengar, tetapi juga mulai mengembangkan cerita dengan gaya bahasa mereka sendiri. Unsur-unsur cerita seperti tema, alur, tokoh, latar, dan amanat mulai disajikan secara lebih runtut dan kreatif. Selain itu, cerita yang dihasilkan juga semakin mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Alor, seperti kebersamaan, kerja keras, penghormatan terhadap alam, dan nilai moral lainnya yang diwariskan secara turun-temurun.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis cerita rakyat tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam pelestarian budaya lokal. Melalui proses menulis, siswa diajak untuk mengenal, memahami, dan menghargai cerita rakyat daerahnya sendiri. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas budaya generasi muda di Kabupaten Alor.



Gambar 1. Foto dengan peserta kegiatan

Secara garis besar, keberhasilan ini dapat dirangkum ke dalam tiga poin utama:

1. **Pertumbuhan Kuantitas dan Perluasan Jangkauan**

Terdapat peningkatan partisipasi sebesar **70%**, yakni dari 30 siswa pada tahun 2024 menjadi 51 siswa pada tahun 2025. Kenaikan ini didorong oleh optimalisasi sosialisasi program, respons positif dari

pihak sekolah, serta dukungan guru pendamping yang semakin kuat setelah melihat keberhasilan program di tahun pertama.

2. Efektivitas Evaluasi dan Intervensi Pedagogis

Hambatan yang ditemukan pada tahun 2024, seperti *writing anxiety* (kecemasan menulis), keterbatasan diksi, dan disorientasi alur, berhasil diatasi melalui pendekatan yang lebih strategis. Penggunaan metode pendampingan yang berkelanjutan dan pemberian contoh kontekstual terbukti mampu mengubah "pengalaman kognitif baru" menjadi sebuah keterampilan yang dikuasai siswa.

3. Peningkatan Kualitas Karya dan Kesadaran Budaya generasi.

Peningkatan kualitas karya sastra dan penguatan kesadaran budaya merupakan misi krusial yang kini diemban oleh generasi muda di tengah arus globalisasi yang semakin masif. Perkembangan teknologi dan budaya populer yang cepat sering kali menyebabkan nilai-nilai lokal terpinggirkan, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya bangsa. Melalui inisiatif strategis seperti pelatihan menulis cerita rakyat,

para pemuda tidak hanya diajak untuk sekadar merangkai kata, tetapi juga diarahkan untuk menyelami kedalaman filosofi, pesan moral, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam warisan lisan nenek moyang.

Kegiatan pelatihan ini menjadi ruang edukatif yang mempertemukan kreativitas sastra dengan kesadaran historis dan kultural. Generasi muda belajar memahami konteks sosial-budaya di balik cerita rakyat, sekaligus mengadaptasikannya ke dalam bentuk tulisan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, cerita rakyat tidak lagi dipandang sebagai kisah lama yang usang, melainkan sebagai sumber inspirasi yang hidup dan bermakna. Selain meningkatkan kemampuan literasi dan estetika berbahasa, pelatihan ini juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal serta tanggung jawab untuk melestarikannya. Pada akhirnya, upaya tersebut berkontribusi pada lahirnya karya sastra berkualitas yang berakar kuat pada identitas budaya dan mampu memperkaya khazanah sastra nasional

Secara kolektif, sinergi antara keterampilan teknis dan kepekaan kultural ini menciptakan sebuah **ekosistem kreatif yang sehat** dan berkelanjutan. Dalam ekosistem ini, inovasi

digital tidak lagi berdiri sendiri sebagai alat mekanis, melainkan menjadi wadah yang menghidupkan kembali ruh tradisi. Generasi muda kini bertransformasi menjadi **penjaga gawang kebudayaan yang cerdas**, yang tidak hanya pasif menerima warisan, tetapi aktif mengolahnya menjadi narasi yang relevan dengan zaman.

Melalui penguasaan teknik bercerita yang mumpuni, mereka mampu mengomunikasikan kekayaan tradisi Indonesia dengan gaya yang segar, dinamis, dan penuh integritas. Hal ini sangat krusial agar pesan-pesan moral dari masa lalu tidak tergerus oleh arus globalisasi yang serba seragam.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program peningkatan literasi melalui penulisan cerita rakyat di Kecamatan Alor menunjukkan tren positif yang sangat signifikan dalam kurun waktu satu tahun. Program ini membuktikan bahwa menulis bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan instrumen vital dalam pembentukan karakter dan pelestarian identitas budaya generasi muda. Keberhasilan transisi dari tahun 2024 ke 2025 menjadi fondasi kuat untuk keberlanjutan program literasi berbasis budaya di masa depan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada PT. Cendana Indoparls dan Program Studi Pendidikan bahasa Inggris, UNTRIB atas dukungannya sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y.** (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. Bandung: Refika Aditama. (Membahas pentingnya literasi berbasis budaya).
- Bandura, A.** (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman. (Referensi utama mengenai pengaruh kepercayaan diri/efikasi diri terhadap performa tugas).
- Danandjaja, J.** (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti. (Penting untuk pembahasan mengenai struktur dan jenis-jenis cerita rakyat).
- Hyland, K.** (2019). *Second Language Writing*. Cambridge University Press. (Membahas mengenai tantangan teknis dalam menulis dan pengembangan ide).
- Sugiyono.** (2024). *Metode Penelitian Evaluasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta. (Relevan untuk bagian evaluasi program tahun 2024).
- Zulkarnain, I.** (2022). "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 7 (2).

- OECD.** (2019). *PISA 2018 Results: Combined Executive Summaries*. Paris: OECD Publishing.
- Rogers, S.** (2014). *Cultural Literacy: Why We Need It and How to Get It*. London: Routledge.
- Saba, M.** (2021). *Tradisi Lisan dan Identitas Masyarakat Alor: Sebuah Pendekatan Etnografi*. Kupang: Penerbit Cendana.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.** (2020). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Waluya, B.** (2018). *Pengembangan Literasi Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Terpencil*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 145-158.